

**FAKTOR-FAKTOR INDIVIDUAL YANG  
MEMPENGARUHI MINAT MIGRASI TENAGA  
KERJA WANITA KABUPATEN PATI JAWA  
TENGAH KE MALAYSIA**

**(Studi Kasus: Kecamatan Sukolilo Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**NIKMAH LISTYARINI  
NIM. C2B006046**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2011**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Nikmah Listyarini

Nomor Induk Mahasiswa : C2B006046

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **FAKTOR – FAKTOR INDIVIDUAL YANG  
MEMPENGARUHI MINAT MIGRASI TENAGA  
KERJA WANITA KABUPATEN PATI JAWA  
TENGAH KE MALAYSIA (Studi Kasus:  
Kecamatan Sukolilo Kecamatan Gabus dan  
Kecamatan Tayu)**

Dosen Pembimbing : Dr. Dwisetia Poerwono, MSc

Semarang, 15 Januari 2011

Dosen Pembimbing,

(Dr. Dwisetia Poerwono, MSc)

NIP. 19551208 198003 1003

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Nikmah Listyarini  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B006046  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan  
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR INDIVIDUAL YANG  
MEMPENGARUHI MINAT MIGRASI TENAGA  
KERJA WANITA KABUPATEN PATI JAWA  
TENGAH KE MALAYSIA (Studi Kasus:  
Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan  
Kecamatan Tayu)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal, 26 Januari 2011**

Tim Penguji

1. Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc. (.....)
2. Dra. Herniwati Retno Handayani, MS. (.....)
3. Fitrie Arianti, SE. MSi. (.....)

### ***Abstract***

*Unemployment rate and disparities between regions in Indonesia influence people to migrate. Malaysia becomes the main destination of labor because of close to Indonesia and also mostly has the same cultures as Indonesia. Migration of woman labor increases almost every year to Malaysia even though administrative barriers and negative information exist. Most of labors are migrated to Malaysia from Pati in Central Java, labors of Pati are not affected by barrier and the negative information. This research aims to determine factors which affect the interest of labor migration in Pati region, especially in Sukolilo, Gabus and Tayu sub region.*

*This research uses primary data from 100 women labors in Sukolilo, Gabus and Tayu as respondents. Estimation of interest in migration is analyzed uses Binary Logistic Regression Model.*

*Binary Logistic Regression model analysis shows factors such as level of education (EDUC), the ownership of land (LAND), the marital status (MARRY) and the availability of work in the region origin (JOBMANY) does significantly influence the interest of Pati's women labors migrate to Malaysia. While factors such as Age, the working status (JOBVLG) and the revenue (INCOME) does not significantly influence.*

*Keyword: migration, woman labor , Binary Logistic Regression Model.*

### **Abstrak**

Tingginya angka pengangguran di Indonesia dan ketimpangan antar kawasan menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk bermigrasi. Malaysia menjadi tujuan utama tenaga kerja karena secara geografis dekat dengan Indonesia dan secara kebudayaan tidak berbeda jauh. Migrasi tenaga kerja wanita ke Malaysia meningkat hampir setiap tahunnya walaupun hambatan administratif dan informasi negatif yang beredar semakin banyak. Kabupaten Pati merupakan pengirim tenaga kerja ke Malaysia yang paling banyak se-Jawa Tengah, hal ini menunjukkan tenaga kerja Kabupaten Pati tidak terpengaruh dengan hambatan dan informasi yang beredar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat migrasi tenaga kerja Kabupaten Pati khususnya Kecamatan Sukolilo, Gabus dan Tayu ke Malaysia.

Penelitian ini menggunakan data primer dengan 100 orang tenaga kerja wanita Kecamatan Sukolilo, Gabus dan Tayu sebagai responden. Estimasi minat migrasi dianalisis dengan menggunakan *Binary Logistic Regression Model*.

Hasil analisis *Binary Logistic Regression Model* menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap minat migrasi tenaga kerja wanita Kabupaten Pati, khususnya Kecamatan Sukolilo, Gabus dan Tayu untuk bekerja di Malaysia adalah Tingkat Pendidikan (EDUC), Kepemilikan Lahan (LAND), Status Perkawinan (MARRY) dan Ketersediaan Pekerjaan di Daerah Asal (JOBMANY). Faktor Umur (AGE), Statu Pekerjaan di Daerah Asal (JOBVLG) dan Pendapatan di Daerah Asal (INCOME) tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata Kunci : migrasi, tenaga kerja wanita, *Binary Logistic Regression Model*.

## **KATA PENGANTAR**

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “FAKTOR-FAKTOR INDIVIDUAL YANG MEMPENGARUHI MINAT MIGRASI TENAGA KERJA WANITA KABUPATEN PATI JAWA TENGAH KE MALAYSIA (Studi Kasus: Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu)”

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada:

1. Bapak Drs. HM. Chabachib, Msi. Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah telah memberikan dedikasinya sehingga Fakultas Ekonomi UNDIP dapat dibanggakan.
2. Bapak Dr. Dwisetia Poerwono, MSc selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan sabar dan selalu memberi petunjuk dalam penulisan skripsi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Bapak Drs. R. Mulyo Hendarto. MSP, selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis dan memberikan motivasi kepada penulis selama belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
4. Bapak dan Ibu dosen IESP Fakultas Ekonomi UNDIP yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

5. Ibu dan Bapak untuk semua doa, perhatian, dukungan dan motivasi yang tak pernah putus. Mas Ipin, Mas Adi dan seluruh keluarga besar di Wonosobo. Terimakasih untuk kesabaran, pengertian, perhatian, doa, dan dukungannya.
6. Bapak Yasin dan Ibu Sugiharti dari Disnakertrans Kabupaten Pati, Kepala BP3TKI provinsi Jawa Tengah dan Kepala Bagian AKAN Disnakertrans provinsi Jawa Tengah serta staf Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, yang telah membantu selama pengumpulan data.
7. Warga Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu yang telah bersedia menjadi responden penelitian. Kepada Helmi, Priyo dan Dipo yang telah banyak membantu memberi petunjuk selama penelitian di Kabupaten Pati terimakasih karena membuat penulis tidak tersesat di Pati.
8. Tina dan Desi. Terima kasih atas perhatian, dukungan, dan motivasi. Adit, Hafid, Dipo yang telah banyak berbagi tentang pelajaran dan pengalaman hidup sehingga penulis selalu optimis dan bersemangat.
9. Rezal Wicaksono, terimakasih atas dukungan, semangat, doa dan waktu yang telah dikorbankan untuk membantu penulisan skripsi.
10. Teman sebingingan Nia dan Haris yang selalu kompak dalam bimbingan, selalu bersedia bertukar pikiran dan terimakasih karena saling mendukung dan menguatkan.
11. Keluarga besar *Singosari Brotherhood*, Aditya Setiawan, Mamed, Priyo, Kaka', Fajar dan Iloem, terimakasih atas semua dukungan, pertemanan yang telah kalian berikan serta pengalaman dan kesenangan yang telah kalian bagi.

12. Selly, Atika, Yuki, Manda, Abra, Dimas, Edwin, Dede, Arum, Santi, Tangguh, Arif, Satya, Kuchir, Bash, Anggit, Ishom dan semua teman IESP 2006 terimakasih atas persahabatan yang membuat masa kuliah menjadi sangat berkesan dan penuh kenangan.
13. Teman-teman *Orange House*, terutama Yosi dan Mbak Naning terimakasih atas semua bantuan yang diberikan.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi terutama bagi penelitian yang sejenis.

Semarang, 15 Januari 2011

Nikmah Listyarini



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	15
1.4 Sistematika Penulisan .....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	18
2.1 Landasan Teori.....	18
2.1.1 Mobilitas Penduduk .....	18
2.1.2 Teori Migrasi.....	19
2.1.3 Migrasi Internasional Tenaga Kerja .....	23
2.1.4 Teori Pengambilan Keputusan Migrasi .....	26
2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi .....	28
2.1.6 Ketenagakerjaan .....	34
2.1.7 Penempatan Tenaga Kerja .....	36
2.2 Penelitian Terdahulu .....	39
2.3 Kerangka Pemikiran Teori.....	43
2.4 Hipotesis .....	44

BAB III METODE PENELITIAN .....	46
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	46
3.1.1 Variabel Penelitian .....	46
3.1.2 Definisi Operasional Variabel .....	46
3.2 Populasi dan Sampel .....	48
3.2.1 Populasi .....	48
3.2.2 Sampel .....	48
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	51
3.3.1 Data Primer .....	51
3.3.2 Data Sekunder .....	52
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	54
3.4.1 Metode Survei.....	54
3.4.2 Metode Dokumentasi .....	55
3.5 Metode Analisis .....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	60
4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian .....	60
4.1.1 Kondisi Geografis .....	60
4.1.2 Kondisi Demografis .....	61
4.1.2.1 Keadaan Penduduk.....	62
4.1.2.2 Kepadatan Penduduk .....	64
4.1.2.3 Ketenagakerjaan.....	65
4.2 Karakteristik Responden .....	69
4.2.1 Umur Responden.....	69
4.2.2 Tingkat Pendidikan Responden .....	70
4.2.3 Status Perkawinan Responden .....	71
4.2.4 Kepemilikan lahan .....	72
4.2.5 Status Bekerja .....	73
4.2.6 Pendapatan di daerah asal.....	74
4.3 Analisis Data .....	76

4.3.1 Pengujian Kesesuaian Model ( <i>goodness of fit</i> ) .....	77
4.3.2 Uji Signifikansi Parameter .....	79
4.3.3 Hasil Estimasi dan Pembahasan .....	79
4.4 Pembahasan Deskriptif Minat Tenaga Kerja Wanita Kabupaten Pati ke Malaysia .....	88
4.4.1 Alasan Responden Berminat Bermigrasi ke Malaysia .....	88
4.4.2 Informasi dan Sumber Informasi Mengenai Bekerja di Malaysia .	89
4.4.3 Sumber Pertimbangan dalam mengambil keputusan bermigrasi ke Malaysia .....	92
4.4.4 Harapan bekerja di Malaysia .....	93
4.4.5 Pekerjaan yang paling diharapkan responden di Malaysia .....	93
BAB V PENUTUP .....	95
5.1 Kesimpulan .....	95
5.2 Saran .....	97
DAFTAR PUSTAKA .....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	102

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka Indonesia Menurut tingkat Pendidikan Tahun 2004-2002.....	2
Tabel 1.2 Banyaknya TKI Antar Kerja Antar Negara (AKAN) Se Jawa Tengah Menurut Negara Tujuan Tahun 2004-2008.....	4
Tabel 1.3 Jumlah Tenaga Kerja Indonesia Antar Kerja Antar Negara Berdasarkan Jenis Kelamin di Jawa Tengah Tahun 2000-2008.....	8
Tabel 1.4 Jumlah TKI Antar Kerja Antar Negara Jawa Tengah Menurut Kabupaten Tahun 2004-2008 .....	10
Tabel 1.5 Jumlah TKI AKAN (Antar Kerja Antar Negara) Kabupaten Pati Menurut Jenis Kelamin Tahun 2004-2008.....	11
Tabel 1.6 Jumlah TKI AKAN (Antar Kerja Antar Negara) Kabupaten Pati Menurut Kecamatan Tahun 2008 .....	12
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	39
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Wanita di Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu dan Proporsi Sampel per Kecamatan.....	49
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Usia Produktif dan Usia Tidak Produktif Kabupaten Pati Tahun 2008 .....	63
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pati, Keadaan Tahun 2008 .....	65
Tabel 4.3 Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Pati Tahun 2008.....	66
Tabel 4.4 Jumlah Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Kabupaten Pati Tahun 2004-2008.....	67

Tabel 4.5 Rekapitulasi Pengiriman Uang ( <i>Remittance</i> ) dari Luar Negeri Kabupaten Pati per Bulan Desember Tahun 2004-2008.....	69
Tabel 4.6 Distribusi Responden Menurut Umur .....	70
Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	71
Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan.....	72
Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan Pertanian.....	73
Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Status Bekerja Responden .....	74
Tabel 4.11 Distribusi Responden yang Bekerja Berdasarkan Pendapatan Responden .....	75
Tabel 4.12 Ringkasan Estimasi <i>Binary Logistic Regresion</i> .....	77
Tabel 4.13 Distribusi Responden Berdasarkan Alasan bermigrasi ke Malaysia .....	89
Tabel 4.14 Distribusi Responden Berdasarkan Informasi Mengenai Bekerja di Malaysia .....	90
Tabel 4.15 Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Mengenai Bekerja di Malaysia.....	91
Tabel 4.16 Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Pertimbangan dalam Mengambil Keputusan bermigrasi ke Malaysia.....	92
Tabel 4.17 Distribusi Responden Berdasarkan Harapan Bekerja ke Malaysia .....	93
Tabel 4.18 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan yang paling diharapkan.....	94

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Mobilitas Penduduk.....	19
Gambar 2.2 Hubungan Migrasi dan Pasar Kerja.....	21
Gambar 2.3 Faktor Determinan Mobilitas Penduduk.....	30
Gambar 2.4 Penduduk dan Tenaga Kerja .....	36
Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	44
Gambar 4.13 Distribusi Responden Berdasar Minat Migrasi ke Malaysia.....	88

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A	Kuesioner ..... 102
LAMPIRAN B	Data Responden ..... 106
LAMPIRAN C	Data Input ..... 109
LAMPIRAN D	Konversi Skala Likert Menjadi Skala Interval dengan <i>Successive Interval Method</i> ..... 112
LAMPIRAN E	<i>Output Binary Logistic Regression</i> ..... 115

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Teori Kuznet pembangunan di Negara sedang berkembang identik dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahap awal pembangunan namun disertai dengan timbulnya berbagai masalah pembangunan. Indonesia sebagai salah satu negara sedang berkembang juga menghadapi banyak masalah dalam pembangunan ekonomi, antara lain: masalah pengangguran, kemiskinan di pedesaan, distribusi pendapatan yang timpang dan ketidakseimbangan struktural (Mudrajad Kuncoro, 1997).

Salah satu masalah pembangunan yang dihadapi adalah masalah pengangguran. Pengangguran terjadi sebagai akibat dari pembangunan ekonomi yang tidak dapat mengadakan kesempatan kerja yang lebih cepat daripada pertambahan jumlah angkatan kerja dan kompetensi pencari kerja yang tidak sesuai dengan pasar kerja. Menurut Badan Pusat Statistik pengangguran di Indonesia dapat dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang merupakan proporsi penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja. Tabel 1.1 berikut ini menunjukkan tingginya angka pengangguran di Indonesia yang digolongkan berdasarkan tingkat pendidikannya.



**Tabel 1.1**  
**Pengangguran Terbuka Indonesia Menurut tingkat Pendidikan**  
**Tahun 2004-2008**

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Jumlah Pengangguran Terbuka (Jiwa)				
	2004	2005	2006	2007	2008
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat SD	1.004.296	937.985	781.920	532.820	547.038
Sekolah Dasar	2.275.281	2.729.915	2.589.699	2.179.792	2.099.968
SLTP	2.690.912	3.151.231	2.730.045	2.264.198	1.973.986
SMTA	3.695.504	5.106.915	4.156.708	4.070.553	3.812.522
Diploma I/II/III/Akademi	237.251	308.522	278.074	397.191	362.683
Universitas	348.107	395.538	395.554	566.588	598.318
<b>Jumlah</b>	<b>10.251.351</b>	<b>12.630.106</b>	<b>10.932.000</b>	<b>10.011.142</b>	<b>9.394.515</b>

Sumber: Statistik Indonesia, 2004-2008

Jumlah pengangguran pada tahun 2004 mencapai 10 juta jiwa lebih. Tahun 2005 jumlah pengangguran terbuka meningkat menjadi 12.630.106 juta jiwa. Jumlah pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2006 dan 2007 mengalami penurunan hingga tahun 2008 jumlah pengangguran lebih dari 9 juta jiwa. Jumlah pengangguran terbuka di Indonesia tergolong tinggi bila dibandingkan dengan jumlah angkatan kerjanya. Menurut data dari Statistik Indonesia Tahun 2004-2008 jumlah angkatan kerja tahun 2004 adalah 103.973.387 jiwa, tahun 2005 meningkat menjadi 105.857.653 jiwa, tahun 2006 jumlah angkatan kerja mencapai 106.388.935 jiwa, tahun 2007 berjumlah 109.941.359 jiwa dan tahun 2008 sebesar 111.947.265 jiwa. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah pengangguran terbuka dengan

tingkat pendidikan yang rendah lebih banyak daripada jumlah pengangguran dengan tingkat pendidikan tinggi.

Tingkat pengangguran yang tinggi disertai dengan distribusi pendapatan yang tidak merata dan ketidakseimbangan struktural menyebabkan berbagai macam kesenjangan antara lain kesenjangan pendapatan daerah, tingkat upah, infrastruktur dan fasilitas. Kesenjangan-kesenjangan tersebut terjadi baik antar wilayah, regional maupun nasional. Kondisi tersebut mendorong masyarakat melakukan mobilitas ke wilayah lain. Masyarakat bermigrasi ke daerah yang lebih menguntungkan dalam arti ekonomi dengan tujuan utama memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Migrasi dalam arti luas adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Migrasi tenaga kerja adalah bentuk spesifik dari perpindahan penduduk. Migrasi yang dilakukan tenaga kerja meliputi migrasi internal dan migrasi internasional. Migrasi internal atau migrasi yang dilakukan di dalam negeri dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan tenaga kerja dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Sedangkan migrasi internasional merupakan proses perpindahan tenaga kerja melewati batas negara karena adanya dorongan dan tujuan tertentu. Migrasi internasional yang semakin banyak dilakukan hampir di seluruh negara-negara di dunia dipandang sebagai keputusan yang rasional karena adanya tekanan (kondisi eksternal) yang dihadapi penduduk di dalam negeri (Tjiptoherijanto, 1999).

Fenomena migrasi, khususnya migrasi internasional terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Provinsi Jawa Tengah dengan kepadatan penduduk terpadat ketiga setelah Jawa Barat dan Jawa Timur mempunyai banyak tenaga kerja yang melakukan

migrasi internasional. Migrasi internasional yang dilakukan penduduk Jawa Tengah dapat dilihat dari data penempatan Tenaga Kerja Indonesia Antar Kerja Antar Negara (TKI AKAN) yang jumlahnya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Selama lima tahun (2004-2008), penurunan jumlah TKI AKAN hanya terjadi pada tahun 2005 dan 2008 sedangkan kenaikan jumlah TKI pada tahun berikutnya lebih besar. Data secara rinci terdapat pada Tabel 1.2:

**Tabel 1.2**  
**Banyaknya TKI Antar Kerja Antar Negara (AKAN) Se Jawa Tengah**  
**Menurut Negara Tujuan Tahun 2004-2008**

Negara Tujuan	TKI AKAN (jiwa)				
	2004	2005	2006	2007	2008
Abu Dhabi	-	-	57	163	366
Brunai Darusalam	-	1	-	-	57
Hongkong	1.369	660	1.609	3.638	3.562
Korea	89	53	126	-	603
<b>Malaysia</b>	<b>7.161</b>	<b>5.401</b>	<b>12.269</b>	<b>18.176</b>	<b>12.942</b>
Saudi Arabia	3.527	6	3.654	4.253	3.078
Singapura	2.716	1.045	2.328	3.032	4.467
Taiwan	-	265	717	924	623
Timur Tengah	-	-	34	76	57
Kuwait	-	-	-	-	82
Lain-lain	17	-	7	61	89
<b>JUMLAH</b>	<b>14.879</b>	<b>7.431</b>	<b>20.801</b>	<b>30.323</b>	<b>25.926</b>

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, 2004-2008

Berdasarkan data penempatan TKI Antar Kerja Antar Negara (AKAN) propinsi Jawa Tengah, Malaysia merupakan salah satu negara tujuan sebagian besar migran. Jumlah TKI yang ditempatkan di Malaysia meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun, dari data yang ada selama lima tahun terakhir, tahun 2004 sebanyak

7.161 TKI diberangkatkan ke Malaysia dan pada tahun 2008 jumlah TKI mencapai 12.942 jiwa.

Malaysia menjadi tujuan utama TKI karena faktor geografis dan budaya. Secara geografis Malaysia merupakan tetangga terdekat Indonesia, jadi transportasi ke Malaysia mudah, murah dan cepat. Faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor budaya, Malaysia dan Indonesia memiliki budaya yang hampir sama. Khususnya dari segi bahasa yang tidak berbeda jauh sehingga para TKI yang mayoritas berpendidikan rendah tidak terganggu kendala bahasa (Pasetia, 2007). Malaysia juga merupakan negara berkembang di Asia yang mengalami perkembangan pembangunan yang pesat dan mempunyai pertumbuhan ekonomi yang baik dan stabil.

Secara teori faktor-faktor yang dimiliki Malaysia merupakan faktor penarik tenaga kerja Indonesia, sehingga TKI memutuskan untuk bermigrasi ke negara tersebut. Teori yang dikemukakan Lee (1987) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi tenaga kerja dalam melakukan migrasi, yaitu:

1. Faktor-faktor daerah asal

Keterbatasan kepemilikan lahan, upah di daerah asal yang rendah, lapangan pekerjaan dan jenis pekerjaan yang terbatas di daerah asal.

2. Faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan

Tingkat upah yang tinggi di daerah tujuan, lapangan pekerjaan yang tersedia, kemajuan daerah tujuan, tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap.

3. Rintangannya antara

Sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak

#### 4. Faktor-faktor individual

Faktor yang menentukan keputusan untuk melakukan migrasi

Semakin banyaknya faktor penarik dan pendorong migrasi berdampak pada meningkatnya jumlah migrasi TKI ke Malaysia. Peningkatan migrasi TKI ke Malaysia menyebabkan semakin lancarnya arus informasi dari Malaysia ke Indonesia atau sebaliknya. Khususnya informasi mengenai keadaan lapangan pekerjaan yang dibawa langsung oleh tenaga kerja yang sudah bekerja di Malaysia. Informasi ini selanjutnya akan mempengaruhi keputusan migran pada tahun berikutnya. Menurut Mobugunje (Mantra, 2000), jenis - jenis informasi yang mengalir dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal yaitu:

##### 1. Informasi yang bersifat positif.

Informasi yang positif biasanya datang dari migran yang sukses atau berhasil di daerah tujuan, adanya informasi ini mengakibatkan:

- a. Keinginan untuk melaksanakan migrasi semakin kuat
- b. Pranata sosial yang mengatur mengalirnya penduduk desa semakin longgar
- c. Arah pergerakan penduduk menuju ke kota atau negara tertentu
- d. Perubahan pola investasi dan kepemilikan tanah di daerah

##### 2. Informasi yang bersifat negatif

Informasi negatif biasanya datang dari para migran yang gagal atau kurang berhasil di daerah tujuan. Informasi negatif menjadi bahan pertimbangan migran dalam melakukan migrasi. Migran akan lebih mempertimbangkan risiko dan hambatan yang akan diperoleh apabila melakukan migrasi.

Informasi negatif yang mengalir ke daerah asal migran berupa informasi mengenai masalah, hambatan dan kesulitan migrasi yang dialami oleh tenaga kerja. Masalah yang dialami oleh migran terjadi sejak pemberangkatan, perekrutan sampai pemulangan. Menurut data dari Disnakertrans Propinsi Jawa Tengah permasalahan yang sering dialami oleh Tenaga Kerja Indonesia yaitu :

1. Perekrutan

- a. Informasi yang tidak benar mengenai pekerjaan
- b. Pemalsuan dokumen (KTP, paspor, ijin keluarga)
- c. Penjeratan utang atau dikenakan pungutan liar

2. Pra keberangkatan

- a. Pembatasan Kebebasan bergerak
- b. Pelecehan dan kekerasan seksual
- c. Penjeratan utang
- d. Penganiayaan atau kekerasan fisik
- e. Kondisi penampungan yang buruk dan tidak sehat

3. Di Negara tujuan

- a. Jenis pekerjaan tidak sesuai dengan yang dijanjikan
- b. Kondisi kerja tidak aman
- c. Pengalihan ke majikan baru
- d. Penahanan paspor oleh majikan
- e. Pemotongan upah atau tidak dibayar sama sekali
- f. Pelecehan seksual dan penganiayaan

g. Penahanan dan pemenjaraan

4. Kepulangan

a. Pemerasan dan pungutan liar

b. Pelecehan seks saat tiba di bandara atau saat transit

Masalah yang menimpa tenaga kerja baik saat perekrutan maupun saat berada di Negara tujuan lebih banyak dialami oleh tenaga kerja wanita daripada tenaga kerja laki-laki. Hal ini disebabkan karena jumlah tenaga kerja yang bermigrasi didominasi oleh tenaga kerja wanita. Data mengenai perbandingan jumlah tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja wanita Propinsi Jawa Tengah yang bekerja di luar negeri dapat dilihat pada Tabel 1.3

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Tenaga Kerja Indonesia Antar Kerja Antar Negara**  
**Berdasarkan Jenis Kelamin di Jawa Tengah**  
**Tahun 2004-2008**

Tahun	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)
2004	957	13.922
2005	1.459	5.972
2006	3.385	17.416
2007	6.120	24.203
2008	1.658	24.268

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, 2004-2008, diolah

Menurut data pada Tabel 1.3 dari jumlah TKI AKAN Propinsi Jawa Tengah yang diberangkatkan baik laki-laki maupun wanita meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2008 jumlah tenaga kerja laki-laki menurun drastis dari tahun sebelumnya sedangkan tenaga kerja wanita yang ditempatkan di luar negeri tetap mengalami kenaikan. Tahun 2004-2008 TKI AKAN Jawa Tengah didominasi oleh wanita atau sekitar 80%.

Migrasi tenaga kerja ke luar negeri hampir terjadi di semua wilayah di Jawa Tengah setiap tahunnya. Dari data Jumlah TKI Antar Kerja Antar Negara Jawa Tengah Menurut Kabupaten Tahun 2004-2008 (Tabel 1.4) diketahui Kabupaten Cilacap, Pati, Wonosobo dan Kendal merupakan Kabupaten dengan jumlah TKI yang cukup banyak.

Pada tahun 2007 terjadi penurunan jumlah migrasi tenaga kerja ke luar negeri hampir di semua kabupaten di Jawa Tengah. Hal ini terkait dengan semakin banyaknya informasi negatif yang beredar di kalangan masyarakat (Trisna, 2008). Kabupaten Cilacap dengan jumlah TKI terbanyak di Jawa Tengah mengalami penurunan yang tajam, tahun 2006 jumlah TKI mencapai 5.374 jiwa sedangkan tahun 2007 hanya 1.554 jiwa TKI yang bermigrasi. Pada tahun yang sama, Kabupaten Wonosobo hanya mengirim tenaga kerja sebesar 1.751 jiwa dan Kabupaten Kendal mengirim 1.614 jiwa tenaga kerja ke luar negeri. Kabupaten Pati merupakan Kabupaten dengan jumlah TKI yang paling banyak pada tahun 2007, yaitu sebesar 2.748 jiwa.



**Tabel 1.4**  
**Jumlah TKI Antar Kerja Antar Negara Jawa Tengah**  
**Menurut Kabupaten Tahun 2004-2008 (Jiwa)**

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2004	2005	2006	2007	2008*
<b>Kab. Cilacap</b>	<b>4.560</b>	<b>4.099</b>	<b>5.374</b>	<b>1.554</b>	-
Kab. Banyumas	-	-	1.153	344	-
Kab. Purbalingga	-	-	-	-	-
Kab. Banjarnegara	246	418	997	315	-
Kab. Kebumen	71	492	1.699	589	-
Kab. Purworejo	322	22	1.127	-	-
<b>Kab. Wonosobo</b>	<b>1.059</b>	<b>1.217</b>	<b>2.557</b>	<b>1.751</b>	-
Kab. Magelang	64	-	-	45	-
Kab. Boyolali	-	38	100	563	-
Kab. Klaten	1.072	588	1180	111	-
Kab. Sukoharjo	-	161	-	77	-
Kab. Wonogiri	-	-	10	-	-
Kab. Karanganyar	334	73	170	163	-
Kab. Sragen	-	-	285	1951	-
Kab. Grobogan	685	-	368	897	-
Kab. Blora	-	-	70	-	-
Kab. Rembang	23	16	-	-	-
<b>Kab. Pati</b>	<b>1.870</b>	<b>2.196</b>	<b>3.042</b>	<b>2.748</b>	-
Kab. Kudus	25	-	261	30	-
Kab. Jepara	-	218	-	185	-
Kab. Demak	-	-	-	302	-
Kab. Semarang	652	-	-	1.137	-
Kab. Temanggung	378	-	-	61	-
<b>Kab. Kendal</b>	<b>1.485</b>	-	-	<b>1.614</b>	-
Kab. Batang	123	-	-	368	-
Kab. Pekalongan	141	50	-	183	-
kab. Pemalang	-	-	40	-	-
Kab. Tegal	-	40	-	1.387	-
Kab. Brebes	116	-	-	493	-

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2004-2008, diolah

\* : Data Tidak Dirinci per Kabupaten

Seperti daerah lain di Jawa Tengah, migrasi tenaga kerja di Kabupaten Pati dari tahun juga didominasi oleh tenaga kerja wanita, hal itu ditunjukkan oleh data penempatan TKI AKAN Kabupaten Pati menurut jenis kelamin (Tabel 1.5) berikut:

**Tabel 1.5**  
**Jumlah TKI AKAN (Antar Kerja Antar Negara) Kabupaten Pati**  
**Menurut Jenis Kelamin Tahun 2004-2008**

Tahun	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
2004	76	1.794	<b>1.870</b>
2005	296	1.900	<b>2.196</b>
2006	484	2.558	<b>3.042</b>
2007	88	2.660	<b>2.748</b>
2008	1.009	1.773	<b>2.782</b>

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pati, 2009 diolah

Dari Tabel 1.5 dapat disimpulkan bahwa migrasi tenaga kerja ke luar negeri di Kabupaten Pati lebih banyak dilakukan oleh tenaga kerja wanita daripada tenaga kerja laki-laki. Tahun 2004 - 2008 jumlah tenaga kerja wanita asal Kabupaten Pati yang bermigrasi cenderung meningkat. Jumlah Tenaga kerja wanita yang bermigrasi paling banyak adalah pada tahun 2007 yaitu sebesar 2.660 jiwa.

Menurut data tahun 2008 dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Kabupaten Pati, sebagian besar tenaga kerja wanita berasal dari Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu. Data mengenai penempatan TKI AKAN menurut Kecamatan di Kabupaten Pati disajikan pada Tabel 1.6.

**Tabel 1.6**  
**Jumlah TKI AKAN (Antar Kerja Antar Negara) Kabupaten Pati**  
**Menurut Kecamatan Tahun 2008**

Kecamatan	TKI AKAN (jiwa)
	2008
<b>Sukolilo</b>	<b>243</b>
Kayen	135
Tambakromo	71
Winong	207
Pucakwangi	12
Jaken	148
Batangan	93
Juwana	69
Jakenan	35
Pati	162
<b>Gabus</b>	<b>269</b>
Margorejo	98
Gembong	215
Tlogowungu	47
Wedarijaksa	150
Trangkil	90
Margoyoso	159
Gunungwungkal	86
Cluwak	42
<b>Tayu</b>	<b>265</b>
Dukuhseti	186
<b>Jumlah</b>	<b>2.782</b>

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pati, 2009 diolah

Berdasarkan data di atas, Kecamatan Gabus merupakan kecamatan yang mengirim tenaga kerja paling banyak yaitu sebesar 269 orang atau sekitar 9,67% dari total TKI AKAN Kabupaten Pati.

Berdasarkan karakteristiknya, ketiga kecamatan tersebut merupakan daerah pertanian, daerah industri dan daerah pesisir dimana pada daerah pertanian kebutuhan

akan tenaga kerja wanita sangat tinggi namun justru para tenaga kerja wanita pada daerah tersebut melakukan migrasi ke luar negeri. Kenyataan tersebut bertentangan dengan pendapat yang menyatakan bahwa selama beberapa dekade terakhir, peran wanita pedesaan tidak berarti dalam pengambilan keputusan-keputusan penting dalam keluarga termasuk keputusan untuk bekerja ke luar negeri (Wirawan, 2006).

Keputusan migrasi tenaga kerja wanita asal Kabupaten Pati Ke Malaysia tidak terpengaruh dengan informasi negatif yang mengalir dari Malaysia. Jumlah tenaga kerja wanita asal Kabupaten Pati tetap meningkat walaupun terdapat hambatan kultural, hambatan administratif dan banyaknya kasus yang menimpa tenaga kerja wanita. Hal ini berarti keputusan tenaga kerja wanita asal Kabupaten Pati tidak sesuai dengan teori pilihan rasional yang mengasumsikan bahwa setiap pelaku ekonomi akan menggunakan prinsip ekonomi dalam melakukan aktivitas ekonominya. Dengan kata lain bahwa seorang individu secara rasional akan memilih suatu tempat atau jenis pekerjaan yang memberikan nilai efisiensi yang tinggi atau tempat bekerja yang menghasilkan manfaat yang maksimal dengan kombinasi biaya dan resiko tertentu.

Meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita Kabupaten Pati yang bermigrasi (Tabel 1.5) menunjukkan bahwa informasi negatif mengenai negara tujuan tidak mengurangi jumlah migran. Hal ini menjadi paradoks teori migrasi dari E.G Revenstein, salah satu hukum migrasi Revenstein (1885) menyatakan bahwa informasi negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk (migran potensial) untuk bermigrasi (Mantra, 2000).

Berdasarkan pemaparan di atas maka permasalahan migrasi para tenaga kerja wanita penduduk Jawa Tengah khususnya asal Kabupaten Pati menarik untuk diangkat sebagai bahan kajian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Fenomena mobilitas penduduk merupakan salah satu dampak domino dari pembangunan ekonomi dan tingginya tingkat pengangguran. Meningkatnya angka pengangguran disebabkan karena ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan kesempatan kerja. Adanya kesenjangan antara angkatan kerja dan lapangan kerja tersebut berdampak terhadap perpindahan tenaga kerja baik secara spasial maupun secara sektoral. Hal ini sesuai dengan pernyataan Todaro (2000) yang menjelaskan bahwa terjadinya perpindahan penduduk disebabkan oleh tingginya upah atau pendapatan yang dapat diperoleh di daerah tujuan. Tenaga kerja melakukan migrasi baik migrasi internal maupun migrasi internasional karena didasari alasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan atau meningkatkan kesejahteraannya.

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, Malaysia merupakan negara yang menjadi tujuan utama tenaga kerja Indonesia khususnya tenaga kerja wanita dari Jawa Tengah (Tabel 1.2). Tahun 2007, rata-rata tenaga kerja yang bermigrasi ke luar negeri di wilayah Jawa Tengah mengalami penurunan. Pada tahun tersebut, penurunan paling sedikit dialami oleh Kabupaten Pati. Kabupaten Pati mengirim tenaga kerja sebanyak 2.748 orang. Tenaga kerja Kabupaten Pati yang bermigrasi, didominasi oleh tenaga kerja wanita. Fenomena ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini dikhususkan pada Kecamatan Sukolilo,

Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu, karena daerah tersebut merupakan pengirim tenaga kerja ke luar negeri yang paling banyak di Kabupaten Pati.

Adanya hambatan kultural, karena harus mengambil keputusan bermigrasi yang sebelumnya tidak lazim dilakukan oleh wanita pedesaan dan kesulitan administratif serta resiko yang harus dihadapi oleh para calon tenaga kerja wanita tidak mengurangi minat tenaga kerja wanita dari Kabupaten Pati untuk bermigrasi ke Malaysia. Terbukti dengan jumlah tenaga kerja wanita Indonesia asal Kabupaten Pati yang diberangkatkan ke Malaysia pada tahun 2008 mencapai 1.773 orang.

Berdasarkan realitas tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian “*Faktor-faktor individual apa saja yang mempengaruhi minat penduduk wanita Kabupaten Pati, Jawa Tengah untuk bermigrasi ke Malaysia?*”

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik tenaga kerja wanita Indonesia asal Kabupaten Pati yang berminat migrasi ke Malaysia.
2. Menganalisis faktor-faktor individual yang mempengaruhi minat tenaga kerja Indonesia khususnya tenaga kerja wanita asal Kabupaten Pati khususnya Kecamatan Sukolilo, Gabus dan Tayu dalam mengambil keputusan untuk melakukan migrasi ke Malaysia.

Dari penelitian ini diharapkan dapat diambil beberapa manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah terkait migrasi tenaga kerja wanita ke Malaysia.
2. Menambah wawasan serta pengetahuan tentang migrasi tenaga kerja di Indonesia dan permasalahannya bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan ketenagakerjaan khususnya tentang migrasi tenaga kerja.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab membahas:

##### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini mengemukakan Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

##### **BAB II : Landasan Teori**

Bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang dikumpulkan dan dipilih dari berbagai sumber tertulis yang dipakai sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian mengenai minat migrasi tenaga kerja wanita asal Kabupaten Pati Jawa Tengah ke Malaysia, selain itu terdapat penelitian terdahulu sebagai bahan referensi untuk penelitian ini, kerangka pemikiran dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian

**BAB III : Metodologi Penelitian**

Menjelaskan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang ada.

**BAB IV : Pembahasan**

Berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data yang menjelaskan estimasi serta pembahasan yang menerangkan interpretasi dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V : Penutup**

Memuat kesimpulan hasil analisis data dan pembahasan, dalam bagian ini juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu yang berakaitan dengan tema penelitian ini.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Mobilitas Penduduk**

Mobilitas penduduk adalah gerak penduduk yang melintasi batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu. Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu;

##### 1. Mobilitas penduduk vertikal

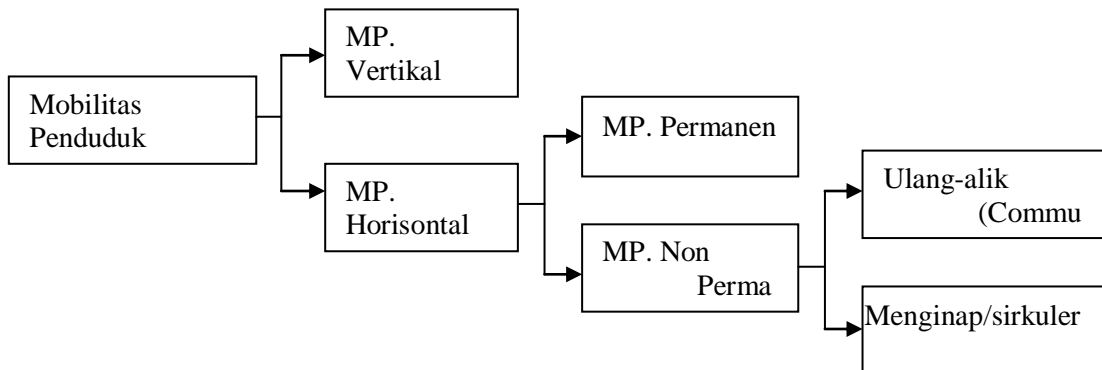
Mobilitas penduduk vertikal sering disebut dengan perubahan status, misalnya status pekerjaan.

##### 2. Mobilitas penduduk horisontal

Mobilitas penduduk horisontal juga disebut perpindahan penduduk secara geografis. Mobilitas penduduk horisontal dibedakan menjadi dua; yang pertama adalah mobilitas penduduk permanen yaitu gerak penduduk yang melintasi batas wilayah asal menuju wilayah lain dengan tujuan menetap di daerah tujuan. Kedua, mobilitas penduduk non permanen yaitu, gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada tujuan menetap. Mobilitas penduduk non permanen juga dibedakan menjadi dua macam yaitu, ulang alik (*nglaju/commuting*) adalah gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dan kembali ke daerah asal pada hari itu juga dan migrasi serkuler atau sering disebut dengan gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan lebih dari satu hari dan

kurang dari 6 bulan. Mobilitas penduduk horisontal atau sering disebut dengan mobilitas penduduk geografis, menggunakan batas wilayah dan waktu sebagai indikatornya. Hal ini sesuai dengan paradigma ilmu geografi yang mendasarkan konsepnya atas wilayah dan waktu (*space and time concept*) (Mantra, 2000).

**Gambar 2.1**  
**Skema Mobilitas Penduduk**



Sumber :Ida Bagoes Mantra, 2000

### 2.1.2 Teori Migrasi

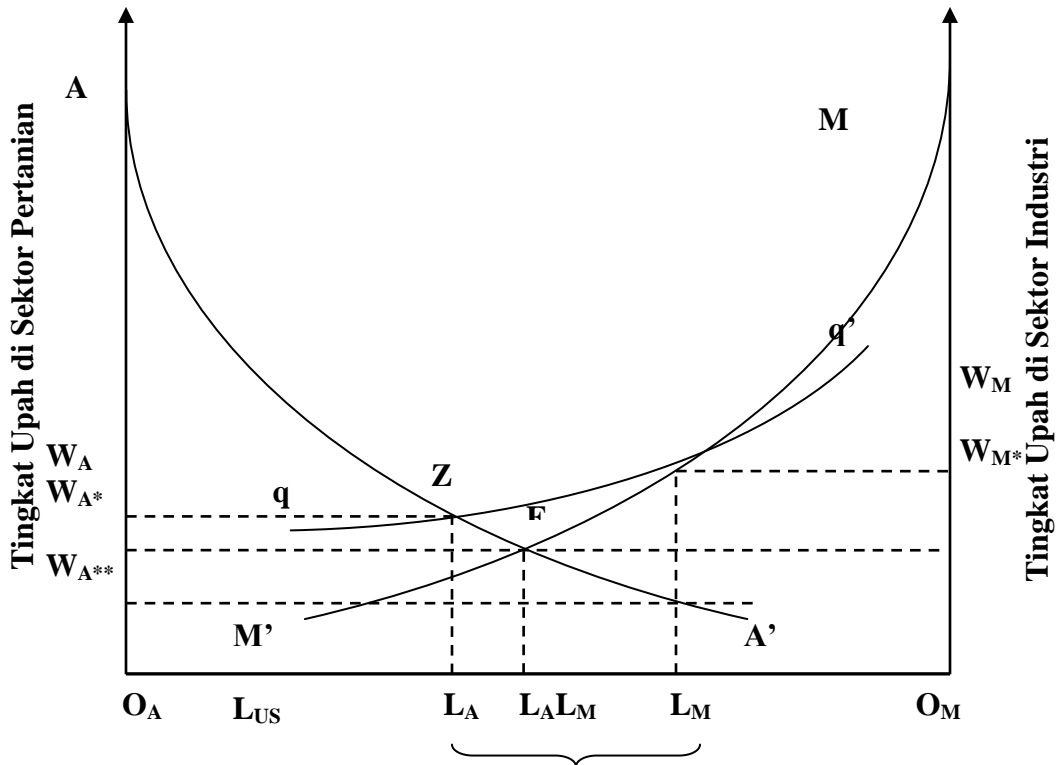
Pengertian migrasi secara sederhana adalah aktivitas perpindahan. Sedangkan secara formal, migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian suatu Negara. Migrasi yang melampaui batas negara disebut dengan migrasi internasional sedangkan migrasi dalam negeri merupakan perpindahan penduduk yang terjadi dalam batas wilayah suatu negara, baik antar daerah ataupun antar propinsi. Perpindahan penduduk ke suatu daerah

tujuan disebut dengan migrasi masuk sedangkan perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah disebut dengan migrasi keluar (Depnaker, 1995).

Migrasi juga dapat diartikan sebagai perubahan tempat tinggal seseorang baik secara permanen maupun semi permanen, dan tidak ada batasan jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut (Lee, 1991). Proses migrasi internal dan internasional terjadi sebagai akibat dari berbagai perbedaan antara daerah asal dan daerah tujuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan lingkungan. Beberapa studi migrasi menyimpulkan bahwa migrasi terjadi disebabkan oleh alasan ekonomi, yaitu untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan kualitas hidup. Kondisi tersebut sesuai dengan model migrasi Todaro (1998) yang menyatakan bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diharapkan (*expected income*) bukan pendapatan aktual. Menurut model Todaro, para migran membandingkan pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di daerah asal dan daerah tujuan, kemudian memilih salah satu yang dianggap mempunyai keuntungan maksimum yang diharapkan (*expected gains*).

Gambar 2.2 menunjukkan model migrasi Todaro yang menghubungkan antara migrasi dan pasar kerja.

**Gambar 2.2**  
**Hubungan Migrasi dan Pasar Kerja (Todaro, 1998)**



Sumber: Todaro, 1998

Diasumsikan dalam suatu negara hanya ada dua sektor, yaitu sektor industri dan pertanian. Tingkat permintaan tenaga kerja (kurva produk marjinal tenaga kerja) sektor pertanian dilambangkan oleh garis yang melengkung ke bawah AA'. Garis MM' menggambarkan permintaan tenaga kerja sektor industri. Total angkatan kerja yang tersedia dilambangkan dengan  $O_A O_M$ . Dalam perekonomian neoklasik (upah ditentukan oleh mekanisme pasar dan seluruh tenaga kerja akan terserap) tingkat upah ekuilibriumnya akan tercipta bila  $W_{A^*} = W_{M^*}$ , dengan pembagian tenaga kerja sebanyak  $O_A L_{A^*}$  untuk sektor pertanian, dan  $O_M L_{M^*}$  untuk sektor industri. Sesuai

dengan asumsi *full employment*, seluruh tenaga kerja yang tersedia terserap habis oleh kedua sektor ekonomi tersebut.

Jika upah ditetapkan oleh pemerintah sebesar  $W_M$ , yang terletak diatas  $W_A$ , dan diasumsikan tidak ada pengangguran maka tenaga kerja sebesar  $O_M L_M$  akan bekerja pada sektor industri di kota, sedangkan sisanya sebanyak  $O_A L_M$  akan berada pada sektor pertanian di desa dengan tingkat upah sebanyak  $O_A W_{A^{**}}$ , yang lebih kecil dibandingkan dengan upah pasar yaitu  $O_A W_{A^*}$ . Sehingga terjadi kesenjangan upah antara desa dan kota sebanyak  $W_M - W_{A^{**}}$ . Jika masyarakat pedesaan bebas melakukan migrasi, maka meskipun di desa tersedia lapangan kerja sebanyak  $O_M L_M$ , mereka akan migrasi ke kota untuk memperoleh upah yang lebih tinggi. Adanya selisih tingkat upah desa-kota tersebut mendorong terjadinya arus migrasi dari desa ke kota. Titik-titik peluang tersebut digambarkan oleh garis  $qq'$ , dan titik ekuilibrium yang baru adalah Z. Selisih antara pendapatan aktual antara desa-kota adalah  $W_M - W_A$ . Jumlah tenaga kerja yang masih ada pada sektor pertanian adalah  $O_A L_A$  dengan tingkat upah  $W_A$ , dan tenaga kerja disektor industri sebanyak  $O_M L_M$  dengan tingkat upah sebesar  $W_M$ . Sisanya yakni  $L_{US} = O_M L_A - O_M L_M$ , akan menganggur atau memasuki sektor informal yang berpendapatan rendah.

Migrasi internal menyebabkan pengangguran yang semakin tinggi di daerah perkotaan, maka migrasi internasional merupakan salah satu cara untuk menghadapi masalah tersebut. Migrasi internasional selain untuk mengatasi masalah pengangguran juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, karena umumnya upah pekerja di negara lain lebih tinggi daripada upah pekerja di Indonesia.

### 2.1.3 Migrasi Internasional Tenaga Kerja

Perpindahan penduduk melampaui batas negara atau disebut dengan migrasi internasional secara umum terjadi karena dorongan faktor-faktor dari dalam negeri, berupa faktor sosial, ekonomi, politik dan bencana alam. Migrasi internasional juga disebabkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk di suatu negara, sehingga aktivitas perekonomian tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja. Migrasi internasional dipandang sebagai keputusan yang rasional karena adanya tekanan kondisi eksternal yang dihadapi penduduk.

Migrasi tenaga kerja merupakan bagian dari proses migrasi internasional. Migrasi tenaga kerja internasional bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja jangka pendek (*short-terms labor shortages*) di negara tujuan migrasi. Penyebab utama terjadinya migrasi internasional adalah ketidaksamaan tingkat upah yang terjadi secara global. Perpindahan penduduk dari negara pengirim (*sending country*) ke negara penerima tenaga kerja migran (*receiving country*) akan membuat negara pengirim mendapat keuntungan *remittance*, sedangkan negara penerima akan mendapat keuntungan pasokan tenaga kerja murah (Safrida, 2008).

Pengiriman tenaga kerja migran Indonesia (TKI) ke luar negeri secara resmi diprogramkan oleh pemerintah sejak 1975. Program ini merupakan salah satu kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan. Migrasi internasional berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan transisi demografi dalam suatu negara. Ketika suatu negara mengalami kemunduran ekonomi yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah dan

pertumbuhan populasinya masih tinggi, aktivitas perekonomian negara tersebut tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja. Pengiriman tenaga kerja ke luar negeri merupakan salah satu pemecahan masalah ketenagakerjaan (Tjiptoherijanto, 2000).

Dalam masalah migrasi internasional tenaga kerja, kualitas pendidikan menjadi pertimbangan penting dalam mengirim tenaga kerja ke luar negeri. Menjadi tenaga kerja migran tidak hanya mempertimbangkan *skill* atau keahlian saja, tetapi pemahaman dan wawasan terutama budaya masyarakat tempat dimana mereka akan bekerja juga merupakan hal yang tidak dapat diabaikan (Safrida, 2008). Kualitas tenaga kerja dan tingkat pendidikan memiliki keterkaitan yang kuat, tenaga kerja migran yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, umumnya bekerja pada lembaga jasa yang memerlukan keahlian khusus dari pekerjanya.

Dalam teori ekonomi sumber daya manusia, pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dan pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja dengan demikian produktivitas kerja akan meningkat. Pendidikan merupakan tugas untuk meningkatkan pengetahuan, pengertian atau sikap para tenaga kerja sehingga mereka dapat lebih menyesuaikan dengan lingkungan kerja mereka. Pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir seorang pekerja.

Pelatihan adalah pendidikan dalam arti sempit. Pelatihan kerja diadakan untuk membekali, meningkatkan dan mengembangkan keterampilan tenaga kerja agar dapat meningkatkan kemampuan, produktivitas dan kesejahteraan tenaga kerja. Pelatihan

kerja dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan pasar kerja dan dunia usaha baik di dalam maupun di luar hubungan kerja.

Secara khusus pendidikan dan pelatihan calon tenaga kerja migran dimaksudkan untuk (Safrida, 2008):

1. Membekali, menempatkan dan mengembangkan kompetensi kerja calon tenaga kerja Indonesia.
2. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang situasi, kondisi, adat istiadat, budaya, agama, dan resiko kerja diluar negeri.
3. Membekali kemampuan berkomunikasi dalam bahasa negara tujuan dan
4. Memberi pengetahuan dan pemahaman tentang hak dan kewajiban calon tenaga kerja.

Pentingnya pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kerja, pada khususnya bagi tenaga kerja yang akan melakukan migrasi ke luar negeri maka diperlukan program-program peningkatan keterampilan di dalam negeri yang sesuai dengan kebutuhan pasar internasional.

Selain pendidikan dan pelatihan, para migran harus dibekali informasi mengenai kondisi serta kebutuhan tenaga kerja di mancanegara, sehingga mereka mengetahui dengan jelas kondisi dan resiko pekerjaan yang akan dikerjakan diluar negeri. Informasi yang paling baik bukan dari sumber resmi pemerintah tetapi dari mantan tenaga kerja migran sedangkan pemerintah bertugas membantu menyediakan informasi yang benar.



#### 2.1.4 Teori Pengambilan Keputusan Bermigrasi

Beberapa pendekatan yang mendasari teori pengambilan keputusan bermigrasi ditingkat individu, yaitu pendekatan ekonomi, pendekatan psikologi serta pendekatan geografi dan demografi. Dari pendekatan mikro ekonomi, teori-teori yang mendukung pengambilan keputusan bermigrasi tenaga kerja antara lain:

##### 1. Teori Pilihan Rasional

Dalam konsep mikro ekonomi, teori pilihan rasional (*rational expectation*) digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pengambilan keputusan bermigrasi ditingkat individu. Menurut Todaro (1978) dorongan utama migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan (*benefit*) dan biaya (*cost*) baik dalam arti finansial maupun psikologis. Ada dua alasan individu melakukan migrasi:

- a. Harapan (*expecting*) untuk mendapat pekerjaan di kota.

Meskipun pengangguran di kota bertambah tetapi individu masih mempunyai harapan untuk mendapat salah satu pekerjaan dari banyaknya lapangan pekerjaan yang ada di kota.

- b. Harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi

Individu yang bermigrasi berharap akan mendapat pendapatan yang lebih tinggi di tempat tujuan dibandingkan dengan daerah asal.

Besarnya harapan diukur dari perbedaan upah riil antara desa dan kota dan kemungkinan mendapatkan pekerjaan yang ada di kota (Sukirno, 1978).

Todaro mengasumsikan bahwa dalam jangka waktu tertentu harapan *income*

di kota lebih tinggi dibandingkan dengan di desa walaupun dengan memperhitungkan biaya (*cost*) migrasi.

Becker (1968) juga menjelaskan mengenai konsep teori pilihan rasional. Menurut Becker seorang individu dalam melakukan suatu pilihan akan memilih satu diantara beberapa alternatif pilihan yang tersedia yang dapat memberikan kegunaan (*utility*) yang paling maksimum. Teori ini dapat digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang dalam mengambil keputusan untuk bermigrasi, seorang tenaga kerja akan memilih tempat atau jenis pekerjaan yang akan menghasilkan keuntungan (*benefit*) yang maksimal dengan mengorbankan biaya (*cost*) dan resiko (*risk*) tertentu. Teori pilihan rasional ini berasumsi bahwa individu adalah pelaku ekonomi yang rasional dan bersikap netral terhadap resiko. Dengan demikian maka keputusan yang diambil akan tetap memperhitungkan untung-rugi dengan tetap mempertimbangkan biaya dan manfaat dari keputusan yang diambil (Triantoro, 1999).

## 2. *Economic Human Capital*

Pendekatan lain dari segi mikro ekonomi adalah teori *human capital*. Teori ini berasumsi bahwa perpindahan seorang individu ke tempat lain adalah untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar, tindakan ini dianggap sebagai tindakan melakukan investasi sumber daya manusia. Prinsip dasar dalam teori ini menyatakan bahwa investasi sumber daya manusia sama artinya dengan investasi di bidang usaha lain. Menurut teori ini, seseorang yang memutuskan bermigrasi berarti mengorbankan pendapatan yang seharusnya diterima di daerah asal ( $Y_v$ ), merupakan *opportunity cost* untuk memperoleh sejumlah pendapatan yang jumlahnya lebih besar di tempat tujuan

migrasi (Yw). Selain opportunity cost, individu juga menanggung biaya langsung dalam bentuk ongkos transportasi, biaya pemondokan dan biaya hidup lainnya. Opportunity cost dan biaya langsung yang dikeluarkan individu disebut sebagai investasi dari migran. Imbalan dari investasi yang dilakukan migran tersebut adalah adanya pendapatan yang lebih besar di daerah tujuan (Yw) (Sukirno, 1978).

### 3. Teori Kebutuhan dan Tekanan

Teori kebutuhan dan stres yang dikemukakan oleh Mantra, Kesto dan Keban (1999) menjelaskan mengenai alasan seseorang melakukan mobilitas. Teori ini menjelaskan mengenai bermacam-macam kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, antara lain berupa kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan psikologis. Semakin besar kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi maka semakin besar stres yang dialami seseorang. Apabila stres yang dialami seseorang sudah berada di atas toleransi maka orang tersebut akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai kefaedahan atau manfaat (*place utility*) untuk memenuhi kebutuhannya. Perkembangan teori migrasi ini kemudian dikenal dengan model *stress-threshold* atau model *place utility*.

#### **2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi**

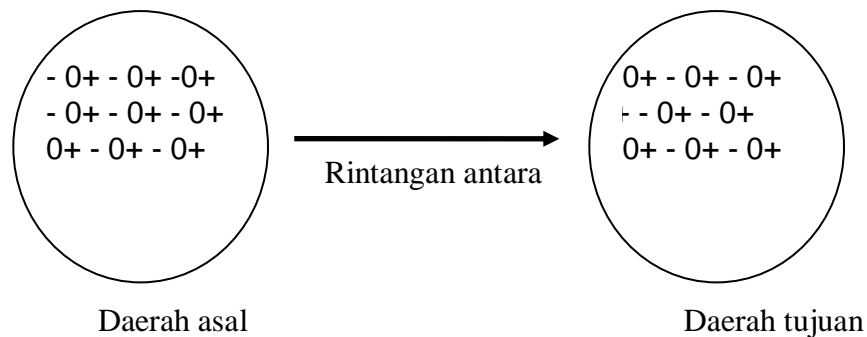
Faktor utama yang mempengaruhi seseorang bermigrasi adalah keinginan untuk memperbaiki salah satu aspek kehidupan, sehingga keputusan seseorang melakukan migrasi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Menurut Lee (1987) ada empat faktor yang menyebabkan orang melakukan migrasi, yaitu:

##### 1. Faktor-faktor daerah asal

2. Faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan
3. Rintangan antara
4. Faktor-faktor individual

Faktor-faktor tersebut secara skematis dapat dilihat pada Gambar berikut:

**Gambar 2.3**  
**Faktor Determinan Mobilitas Penduduk**



Sumber : Ida Bagoes Mantra, 2000

Setiap daerah mempunyai faktor-faktor yang menahan seseorang untuk tidak meninggalkan daerahnya atau menarik orang untuk pindah ke daerah tersebut (+), dan ada pula faktor-faktor yang mendorong mereka untuk meninggalkan daerah tersebut (-). Selain itu ada pula faktor-faktor netral yang tidak mempengaruhi penduduk untuk melakukan migrasi (0). Terdapat sejumlah faktor rintangan salah satunya adalah mengenai jarak, walaupun rintangan "jarak" selalu ada namun tidak selalu menjadi faktor penghalang. Faktor rintangan mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada orang-orang yang akan pindah.

Diantara keempat faktor yang mempengaruhi keputusan bermigrasi, faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan

untuk migrasi. Penilaian positif atau negatif terhadap suatu daerah tergantung kepada individu itu sendiri. Besarnya jumlah pendatang pada suatu daerah dipengaruhi besarnya faktor penarik (*pull factor*) daerah tersebut bagi pendatang. Semakin maju kondisi sosial ekonomi suatu daerah akan menciptakan faktor penarik, seperti perkembangan industri, perdagangan, pendidikan, perumahan, dan transportasi. Di sisi lain, daerah mempunyai faktor pendorong (*push factor*) yang menyebabkan sejumlah penduduk migrasi ke luar daerahnya. Faktor pendorong itu antara lain kesempatan kerja yang terbatas jumlah dan jenisnya, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, fasilitas perumahan dan kondisi lingkungan yang kurang baik.

Adanya faktor-faktor sebagai penarik ataupun pendorong di atas merupakan perkembangan dari teori migrasi (*The Law of Migration*) yang dikembangkan oleh E.G Ravenstein pada tahun 1885 (Mantra, 2000):

1. Para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan
2. Faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal dan kemungkinan memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus mempunyai nilai kefaedahan (*place utility*) lebih tinggi dibanding daerah asal.
3. Berita dari orang yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi.
4. Informasi negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk (migran potensial) untuk bermigrasi.
5. Semakin tinggi pengaruh kekotaan, semakin besar tingkat mobilitasnya.

6. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitasnya.
7. Para migran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak saudara bertempat tinggal di daerah tujuan. Jadi, arah mobilitas penduduk menuju ke arah datangnya informasi.
8. Pola migrasi bagi seseorang atau sekelompok penduduk sulit diperkirakan.
9. Penduduk yang masih muda atau belum kawin lebih banyak melakukan mobilitas daripada penduduk yang berstatus kawin.
10. Penduduk yang berpendidikan tinggi biasanya lebih banyak melakukan mobilitas daripada yang berpendidikan rendah.

Todaro (1998) menyatakan migrasi merupakan suatu proses yang sangat selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu, maka pengaruhnya terhadap faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi dari masing-masing individu juga bervariasi. Variasi tersebut tidak hanya terdapat pada arus migrasi antar wilayah pada negara yang sama, tetapi juga pada migrasi antar negara. Beberapa faktor non ekonomis yang mempengaruhi keinginan seseorang melakukan migrasi adalah:

1. Faktor-faktor sosial

Yang termasuk faktor sosial yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk bermigrasi antara lain, keinginan migran untuk lepas dari kendala-kendala tradisional dalam organisasi-organisasi sosial yang sebelumnya mengekang mereka.

2. Faktor-faktor fisik

Yang termasuk faktor fisik adalah pengaruh iklim dan bencana meteorologis, seperti banjir dan kekeringan.

### 3. Faktor-faktor demografi

Termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk suatu tempat.

### 4. Faktor-faktor budaya

Termasuk pembinaan kelestarian hubungan keluarga besar yang berada pada tempat tujuan migrasi

### 5. Faktor-faktor komunikasi

Termasuk kualitas seluruh sarana transportasi, sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada kehidupan kota dan dampak-dampak modernisasi yang ditimbulkan oleh media massa atau media elektronik.

Model migrasi yang dikembangkan oleh Speare (1975) menyatakan bahwa migrasi penduduk dipengaruhi faktor struktural seperti faktor sosio-demografis, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, kondisi geografis daerah asal dan karakteristik komunitas. Ketidakpuasan yang berlatar belakang pada dimensi struktural dapat mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi. Sebagai contoh, daerah yang lahan pertaniannya tandus biasanya masyarakatnya akan mencari pekerjaan ke daerah lain yang lebih subur atau lebih banyak peluang ekonominya, khususnya pada sektor-sektor non pertanian misalnya industri, perdagangan dan jasa. Pada umumnya masyarakat atau tenaga kerja suatu negara akan melakukan migrasi ke negara lain

yang kondisi perekonomiannya lebih baik dan mampu menawarkan kesempatan kerja dengan penghasilan lebih baik.

Yeremias (1994) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa niat bermigrasi dipengaruhi latar belakang individu, latar belakang struktural dan *place utility*.

Dijelaskan oleh Yeremias (1994) bahwa,

a. Faktor latar belakang individu meliputi variabel:

1. Umur
2. Status perkawinan
3. Lama tinggal di kota
4. Status pekerjaan di desa
5. Pemilikan tanah di desa
6. Tingkat pendidikan
7. Jenis pekerjaan di daerah tujuan
8. Besarnya pendapatan di kota

b. Faktor latar belakang struktural meliputi variabel:

1. Karakteristik kota tempat kerja migran dan
2. Letak kota terhadap desa asal

c. Faktor *place utility* meliputi variabel:

1. Nilai yang diharapkan
2. Kepuasan dan kesukaan hidup di kota daripada di desa

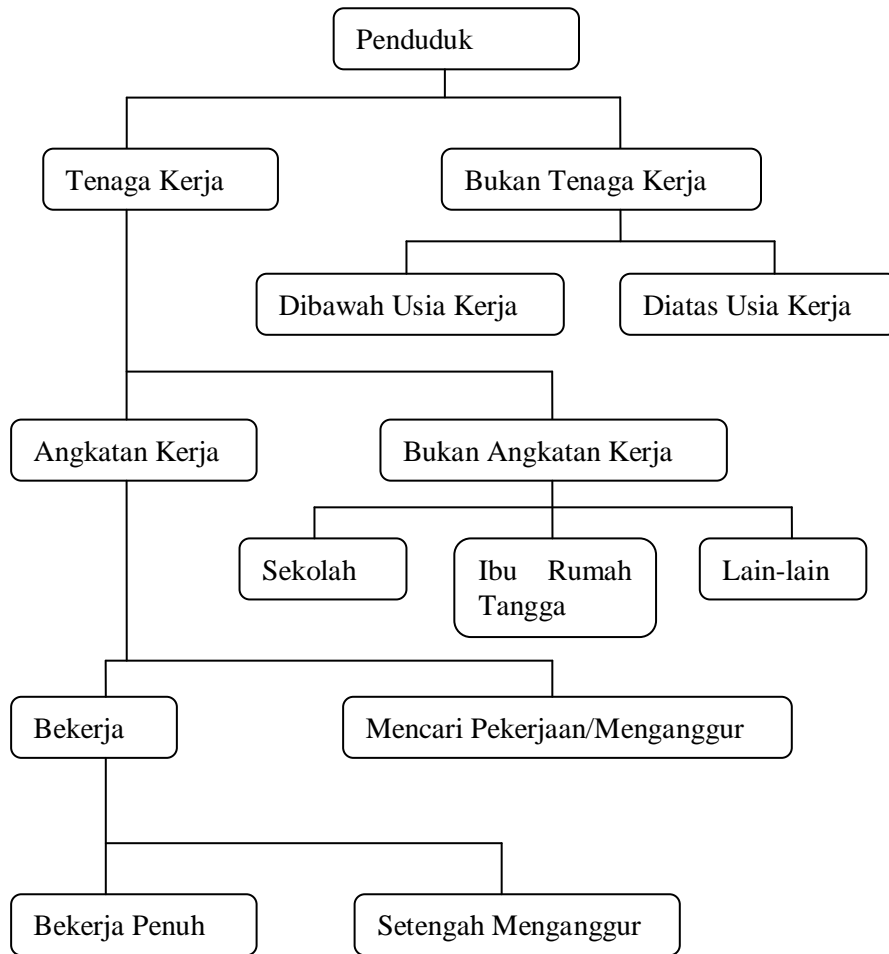
#### **2.1.6 Ketenagakerjaan**



Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 1, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan atau melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Penduduk yang sedang mencari kerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga walaupun sedang tidak bekerja namun dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Didefinisi tenaga kerja menurut BPS adalah semua orang yang biasanya berkerja di perusahaan/usaha, baik berkaitan dengan produksi maupun administasi. Sedangkan menurut Dumairy tenaga kerja adalah penduduk yang berumur pada batas usia kerja, dimana batas usia kerja setiap negara berbeda-beda (Dumairy, 1996). Tiap negara mempunyai batas umur tenaga kerja yang berbeda karena situasi tenaga kerja di tiap negara berbeda. Di Indonesia dipilih batas umur minimal 10 tahun tanpa batas maksimum (Payaman Simanjuntak, 1998). Jadi yang dimaksud tenaga kerja di Indonesia adalah penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih. Penduduk dibawah umur 10 tahun digolongkan sebagai bukan tenaga kerja. Namun mulai tahun 2000, BPS menggunakan batas usia tenaga kerja 15 tahun, jadi yang dimaksud tenaga kerja adalah penduduk dengan usia kerja (15 tahun atau lebih).

**Gambar 2.4**  
**Penduduk dan Tenaga Kerja**



Sumber: Payaman Simanjuntak, 1998.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah bagian tenaga kerja yang ingin dan yang benar-benar menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari:

- a. Golongan yang bekerja
- b. Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan

Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari:

- a. Golongan yang bersekolah
- b. Golongan yang mengurus rumah tangga
- c. Golongan-golongan lain atau penerima pendapatan

### **2.1.7 Penempatan Tenaga Kerja**

Penempatan tenaga kerja yang terarah bertujuan agar tenaga kerja dapat ditempatkan secara tepat pada pekerjaan yang tepat sesuai ketrampilan, keahlian dan kemampuan. Penempatan tenaga kerja adalah proses pemberian tugas dan pekerjaan kepada tenaga kerja yang lulus seleksi untuk dilaksanakan sesuai lingkup yang telah ditetapkan serta mempertanggungjawabkan segala resiko dan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi atas tugas dan pekerjaan, wewenang serta tanggung jawabnya. Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penempatan tenaga kerja pada posisi yang tepat antara lain: prestasi akademis, pengalaman, kesehatan fisik dan mental, status perkawinan dan usia. Penempatan tenaga kerja juga dilaksanakan dengan memperhatikan kodrat, harkat, martabat, perlindungan dan kesejahteraan tenaga kerja tanpa diskriminasi.

Program penempatan tenaga kerja ke luar negeri merupakan program nasional dalam upaya peningkatan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya serta pengembangan sumber daya manusia. Program penempatan TKI meliputi tiga tahap, yaitu pra penempatan, penempatan dan purna penempatan. Tahap pra penempatan merupakan tahap yang paling krusial karena meliputi banyak kegiatan dan melibatkan banyak instansi pemerintah (pusat dan daerah) dan pihak swasta yang bersangkutan.

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi memegang peranan penting dalam penempatan TKI ke luar negeri. Dengan peran Disnakertrans maka dapat diketahui dengan pasti jumlah dan karakter TKI yang ditempatkan di luar negeri. Sehingga penempatan TKI ke luar negeri dapat dikendalikan.

Salah satu masalah utama dalam penempatan tenaga kerja ke luar negeri adalah, proses penempatan yang memerlukan waktu yang cukup lama. Secara umum terdapat dua faktor yang menyebabkan lamanya proses penempatan, yaitu: (1) rekrutmen tenaga kerja dilakukan sebelum adanya permintaan tenaga kerja dari pengguna di negara tujuan, (2) pemberangkatan TKI tergantung calon pengguna TKI (Romdiati, 2001).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang digunakan untuk referensi dan berhubungan dengan penelitian ini antara lain :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Judul/peneliti/tahun/Tujuan</b>	<b>Variabel/Metodologi</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
<p><b>Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Menginap/Mondok (Studi Kasus : Kabupaten Boyolali)</b></p> <p>Peneliti : Atik Nuraini</p> <p>Tahun : 2006</p> <p>Tujuan : Mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi minat migrasi sirkuler penduduk kabupaten Boyolali</p>	<p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Minat Migrasi (MM)</li> </ul> <p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan (WAGE)</li> <li>• Umur (AGE)</li> <li>• Lahan (LAND)</li> <li>• Pendidikan (EDU)</li> <li>• Status perkawinan (MAR)</li> <li>• Jenis pekerjaan di desa (JOBVLG)</li> <li>• Jenis kelamin (SEX)</li> <li>• Lama tinggal (TIME)</li> </ul> <p>Pengujian hipotesis dilakukan secara multivariate dengan menggunakan model <i>Binary Logistic Regression</i></p>	<p>Hasil penelitian :</p> <p>Sebesar 56% responden bertujuan menetap di daerah tujuan migrasi sebagai migran sirkuler. Berdasarkan model binary logistic regresi model yang telah dilalui melalui beberapa skenario di dapat best fit model. Dari semua variabel bebas, didapat 2 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap minat migrasi sirkuler yaitu upah (WAGE) dan waktu (TIME).</p>
<p><b>Judul : Studi Tentang Pola Migrasi, Migran Sirkuler asal Wonogiri ke Jakarta</b></p> <p>Peneliti : Didit Purnomo</p> <p>Tahun : 2004</p>	<p>Variabel dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Niat migrasi (NIAT)</li> </ul> <p>Variabel independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Umur (AGE)</li> <li>• Status perkawinan (MARRIED)</li> </ul>	<p>Hasil Penelitian :</p> <p>Best fit model menghasilkan 3 variabel yang berpengaruh terhadap niat bermigrasi ke Jakarta yaitu umur (AGE), status pekerjaan di daerah asal (JOBVLG) dan pendapatan (INCOME). PROPERTY</p>

<p>Tujuan : Menganalisis masalah sosial dan ekonomi para migran sirkuler asal kabupaten Wonogiri ke Jakarta</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis pekerjaan di desa (JOBVLG)</li> <li>• Property yang dimiliki di desa (PROPERTY)</li> <li>• Pendidikan (EDUC)</li> <li>• Pendapatan (INCOME)</li> </ul> <p>Pengujian hipotesis dilakukan secara multivariate dengan menggunakan model <i>Binary Logistic Regression</i></p>	<p>probabilitasnya tidak signifikan.</p> <p>Berdasarkan model tersebut responden sebagian besar memutuskan untuk melaksanakan migrasi non permanen yaitu dengan pola migrasi sirkuler.</p>
<p><b>Judul : Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Peranannya Bagi Pembangunan Daerah Asal : Studi Empiris di Kabupaten Wonogiri</b></p> <p>Peneliti : Didit Purnomo</p> <p>Tahun : 2007</p> <p>Tujuan : Menganalisis pola migrasi tenaga kerja (migran) asal daerah penelitian (Wonogiri)</p>	<p>Variabel dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Niat perantau untuk menentap di daerah rantauan</li> </ul> <p>Variabel independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Umur (AGE)</li> <li>• Pendidikan (EDUC)</li> <li>• Pendapatan (INCM)</li> <li>• Status pernikahan (MARIED)</li> <li>• Kepemilikan harta di daerah asal (ASET)</li> <li>• Pekerjaan di daerah asal (JOB VELG)</li> </ul> <p>Digunakan pendekatan analisis kuantitatif dengan model logistik (<i>binary</i>)</p>	<p>Hasil Penelitian :</p> <p>Hanya ada 1 variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan perantau di daerah rantauan, yaitu: tingkat pendidikan (EDUC) sedangkan variabel independen lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada <math>\alpha = 5\%</math>.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan migran asal Wonogiri sebagai migran sirkuler (<i>temporary</i>), dengan demikian para tenaga kerja asal Wonogiri lebih suka tetap tinggal di desa asalnya bila tersedia lapangan pekerjaan atau lahan yang dapat digarap.</p>

	<p><i>logistic regression</i>) dan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan perantau</p>	
<p><b>Judul : Studi Minat Migrasi Penduduk Kendal Jawa Tengah Menjadi TKI di Malaysia</b>  Peneliti : Trisna Utami Dewi  Tahun : 2008  Tujuan : Mengidentifikasi karakteristik dan profil TKI serta mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong minat penduduk Kendal untuk bermigrasi di Malaysia.</p>	<p>Variabel dependen:  • Minat Migrasi (MIGRATE)  Variabel independen :  • Jenis Kelamin (GENDER)  • Umur (AGE)  • Pendidikan (EDUC)  • Status Perkawinan (MARRY)  • Pekerjaan Di Daerah Asal (JOBVLG)  • Jumlah Tanggungan Keluarga Sedapur (NODEPI)  • Pendapatan Kotor Yang Akan Diperoleh Sebagai TKI (WAGE)  • Ketersediaan Pekerjaan Di Daerah Asal (JOBMANY)  • Kecukupan Pendapatan Di Daerah Asal (INSUFY)</p>	<p>Hasil Penelitian :  Model <i>Binary Logistic Regression</i> mempunyai kehandalan sebesar 70,0% dalam memprediksi. Dari hasil best fit model, menghasilkan tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap minat migrasi untuk menjadi Malaysia yaitu, upah (WAGE), status perkawinan (MARRY) dan status pekerjaan di daerah asal (JOBVLG).</p>

	<p>Pengujian hipotesis dilakukan secara multivariate dengan menggunakan model <i>Binary Logistic Regression</i></p>	
<p><b>Judul: Migrasi Sirkuler Tenaga Kerja Wanita (TKW) Ke Luar Negeri : Studi Kasus Tentang Proses Pengambilan Keputusan Bermigrasi Oleh Wanita Pedesaan Di Jawa</b></p> <p>Ida Bagus Wirawan (2006)</p> <p>Tujuan: menganalisis faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan bermigrasi TKW di pedesaan (Studi kasus pedesaan Jawa Timur)</p>	<p>Variabel dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keputusan bermigrasi (legal/ilegal) (Y)</li> </ul> <p>Variabel independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan (X<sub>1</sub>)</li> <li>• Luas lahan (X<sub>2</sub>)</li> <li>• Pendapatan (X<sub>3</sub>)</li> <li>• Perolehan pekerjaan (X<sub>4</sub>)</li> <li>• Dorongan keluarga (X<sub>5</sub>)</li> <li>• Lingkungan (X<sub>6</sub>)</li> <li>• Peran jaringan (X<sub>7</sub>)</li> <li>• Hambatan (X<sub>8</sub>)</li> </ul> <p>Uji hipotesis penelitian dengan menggunakan 'path analysis' (analisis jalur) yakni menggunakan alat analisis AMOS 4.01</p>	<p>Hasil Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Besarnya pengaruh langsung faktor pendidikan individu terhadap keputusan TKW bermigrasi secara legal sebesar 20,2%, luas lahan sebesar 7,4%, pendapatan sebesar 13,0%, perolehan pekerjaan sebesar 4,2%, dorongan keluarga sebesar 61,6%, lingkungan sebesar 13,5%, peran jaringan sebesar 12,5%, hambatan sebesar 9,0%</li> <li>• Variabel yang mempunyai pengaruh langsung terbesar terhadap keputusan TKW bermigrasi secara legal, yaitu dorongan keluarga.</li> </ul>

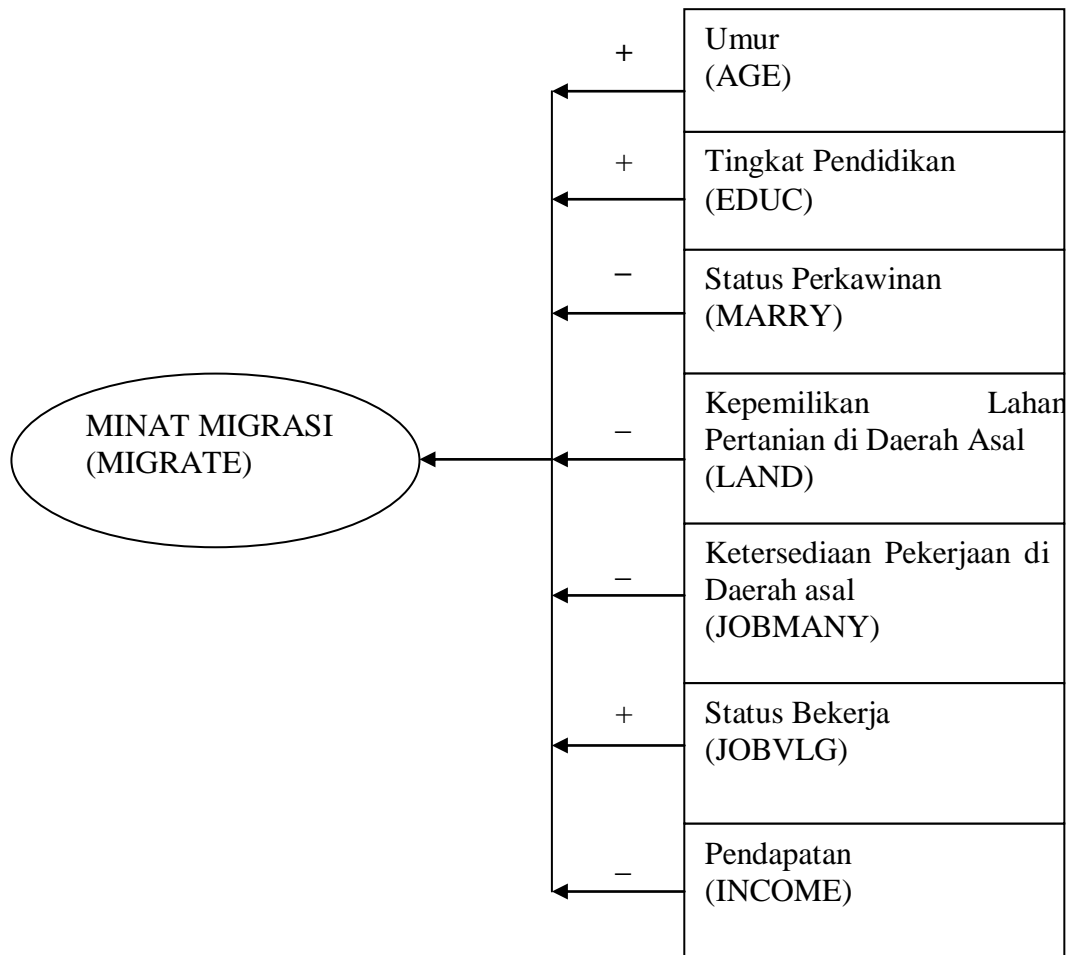


### **2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Berdasarkan teori, minat bermigrasi dipengaruhi latar belakang individu, latar belakang struktural dan *place utility*. Faktor latar belakang individu meliputi variabel umur, status perkawinan, lama tinggal di kota, status pekerjaan di desa, kepemilikan tanah di desa, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan di daerah tujuan dan besarnya pendapatan di kota. Faktor latar belakang struktural meliputi variabel karakteristik kota tempat kerja migran dan letak kota terhadap desa asal sedangkan faktor *place utility* meliputi variabel nilai yang diharapkan, kepuasan dan kesukaan hidup di kota daripada di desa.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah diuraikan, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja wanita Kabupaten Pati untuk bermigrasi ke Malaysia adalah variabel umur, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan di daerah asal, status perkawinan, ketersediaan pekerjaan di daerah asal, status pekerjaan di daerah asal dan pendapatan di daerah asal. Variabel minat migrasi tenaga kerja wanita Kabupaten Pati ke Malaysia dapat diringkas sebagai berikut:

**Gambar 2.5**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



## 2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Diduga umur (AGE) berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan untuk tertarik atau tidak tertarik bermigrasi menjadi TKW di Malaysia.
2. Diduga tingkat pendidikan (EDUC) berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan untuk tertarik atau tidak tertarik bermigrasi menjadi TKW di Malaysia.

3. Diduga status perkawinan (MARRY) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap keputusan untuk tertarik atau tidak tertarik bermigrasi menjadi TKW di Malaysia.
4. Diduga kepemilikan lahan pertanian (LAND) di daerah asal berpengaruh signifikan dan negatif terhadap keputusan untuk tertarik atau tidak tertarik bermigrasi menjadi TKW di Malaysia.
5. Diduga ketersediaan pekerjaan di daerah asal (JOBMANY) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap keputusan untuk tertarik atau tidak tertarik bermigrasi menjadi TKW di Malaysia.
6. Diduga status bekerja (JOBVLG) berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan untuk tertarik atau tidak tertarik bermigrasi menjadi TKW di Malaysia.
7. Diduga pendapatan (INCOME) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap keputusan untuk tertarik atau tidak tertarik bermigrasi menjadi TKW di Malaysia.

## **BAB III**

### **Metode Penelitian**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Minat migrasi (MIGRATE) sebagai sedangkan variabel independen yang digunakan adalah umur (AGE) , tingkat pendidikan (EDUC), status perkawinan (MARRY), kepemilikan lahan di daerah asal (LAND), ketersediaan pekerjaan di daerah asal (JOBMANY) status pekerjaan di daerah asal (JOBVLG) dan pendapatan di daerah asal (INCOME).

##### **3.1.1 Definisi Operasional**

###### **1. Variabel Terikat (*Dependen Variable*)**

Minat Migrasi (MIGRATE) didefinisikan sebagai minat migrasi penduduk wanita ke Malaysia, dalam penelitian ini dibatasi pada tenaga kerja wanita Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

MIGRATE diukur dengan model *Logit Binary* dengan 2 kategori: 1= berminat dan 0= tidak berminat.

###### **2. Variabel Bebas (*Independen Variable*)**

Pada penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah:

1. Umur: didefinisikan sebagai umur responden dalam satuan tahun.

2. Pendidikan: didefinisikan sebagai lama tahun sekolah yang pernah ditempuh oleh responden dalam satuan tahun.
3. Status perkawinan (1= belum kawin, 2= kawin, 3= janda): didefinisikan sebagai status perkawinan responden, merupakan variabel dummy dengan dua kategori, (status belum kawin menjadi kategori *exclude*): MARRY1 = status perkawinan (1= janda, 0= lainnya), MARRY2 = status perkawinan (1= kawin, 0= lainnya).
4. Kepemilikan lahan pertanian: didefinisikan sebagai luas lahan pertanian yang dimiliki responden dan atau keluarga responden (suami/orang tua) sebagai sumber penghasilan utama responden, yang dinyatakan ke dalam satuan meter persegi.
5. Ketersediaan pekerjaan di daerah asal: didefinisikan sebagai peluang responden dalam memperoleh pekerjaan di daerah asal responden. Ketersediaan lapangan pekerjaan di daerah asal, menggunakan skala likert (1= sangat sulit, 2= sulit 3= biasa saja, 4= mudah, 5= sangat mudah). Dalam pengolahan data, skala likert dikonversi menjadi skala interval dengan *successive interval method*.
6. Status bekerja: didefinisikan sebagai status/kepemilikan mata pencaharian responden, merupakan variabel dummy (0= jika tidak bekerja, 1= jika bekerja).
7. Pendapatan: didefinisikan sebagai penghasilan rata-rata yang diterima responden dalam satu bulan dalam satuan rupiah.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen-elemen sejenis yang menjadi objek penelitian, tetapi dapat dibedakan satu sama lain (Supranto, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja wanita di Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Tiga kecamatan tersebut dipilih karena merupakan daerah pengirim tenaga kerja wanita yang paling banyak di Kabupaten Pati.

Pengertian tenaga kerja wanita yang merupakan populasi dalam penelitian ini adalah penduduk usia kerja (berusia 15 – 64 tahun) dengan jenis kelamin wanita yang berdomisili di Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati yang sudah bekerja atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan atau melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Jumlah tenaga kerja wanita di Kecamatan Sukolilo adalah 32.182 jiwa, Kecamatan Gabus 21.264 jiwa dan Kecamatan Tayu 24.722 jiwa (Pati dalam Angka, 2009), jadi populasi dalam penelitian ini sebanyak 78.168 jiwa.

### **3.2.2 Sampel**

Sampel yaitu sebagian dari populasi yang diteliti. Sedangkan sampling yaitu suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh, artinya tidak mencakup seluruh objek akan tetapi hanya sebagian dari populasi saja, yaitu hanya mencakup sampel yang diambil dari populasi tersebut (Supranto, 2003). Dalam penelitian ini jumlah sampel yang akan diteliti dihitung menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan 10% sebagai nilai kritis.

Menurut data kependudukan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Tahun 2008, jumlah tenaga kerja wanita di Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati adalah 78.168 jiwa. Kemudian jumlah tersebut dikalkulasikan ke dalam rumus Slovin dengan estimasi eror sebesar 10%. Sehingga dapat diketahui sebagai berikut :

$$n = \frac{78168}{1 + 78168(10\%)}$$

$$n = 99,9 \approx 100$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan sampel yang dapat diambil adalah 100 tenaga kerja wanita. Kemudian pengambilan sampel didistribusikan ke tiga kecamatan yaitu Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu dengan menggunakan teknik *proportional sampling*. *Proportional sampling* merupakan teknik sampling yang memperhatikan proporsi (perbandingan) sesuai dengan proporsi. Perhitungan jumlah sampel menggunakan metode alokasi proporsional, yakni sebagai berikut (Nazir, 1988):

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \dots\dots\dots (3.2)$$

dimana,

$n_i$ : besarnya sampel untuk stratum  $i$

$n$ : besarnya total sampel yang diambil

$N_i$ : besarnya subpopulasi dari stratum  $i$

$N$ : total populasi

Dengan teknik *proportional sampling*, sampel dapat terdistribusi ke tiga kecamatan. Hal ini dilakukan agar sampel yang diambil dapat mewakili Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati sesuai proporsinya masing-masing seperti terlihat pada tabel 3.1 di bawah ini :

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Penduduk Wanita di Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu dan Proporsi Sampel per Kecamatan**

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja Wanita</b>	<b>Proporsi Sampel Tiap Kecamatan</b>	<b>Jumlah Sampel Tiap Kecamatan</b>
Sukolilo	32.182	0,41	41
Gabus	21.264	0,27	27
Tayu	24.722	0,32	32
<b>Jumlah</b>	<b>78.168</b>	<b>1,00</b>	<b>100</b>

Sumber: Pati dalam Angka 2009, diolah

Dari tabel di atas sudah dapat dilihat proporsi jumlah sampel masing-masing kecamatan. Sampel-sampel tersebut diharapkan dapat mewakili setiap kecamatan yang ada. Sehingga dapat menggambarkan minat migrasi tenaga kerja wanita di Kabupaten Pati.

Setelah diketahui jumlah sampel yang harus diambil pada masing-masing kecamatan kemudian dilakukan penentuan tenaga kerja wanita yang bisa dijadikan sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan hanya atas dasar pertimbangan penelitiannya saja yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil (Nasution,2003). Karakteristik yang harus ada pada sampel dalam penelitian ini



adalah, tenaga kerja wanita, berdomisili di Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu, berumur antara 15-65 tahun.

Maka berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini maka diambil tenaga kerja wanita di Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu sebagai sampel yang dapat mewakili populasi. Jumlah sampel yang diambil sesuai dengan jumlah sampel masing-masing kecamatan yang sudah ditentukan dengan teknik *proportional sampling*.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini data yang digunakan ada dua macam yaitu:

#### **3.3.1 Data primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan tenaga kerja wanita Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu yang merupakan objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan metode survei dengan teknik wawancara kepada para responden berdasarkan kuesioner yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai minat penduduk wanita untuk bermigrasi ke Malaysia. Data primer yang diperoleh dari hasil wawancara adalah:

a. Data latar belakang responden, yaitu;

Nama, Alamat, Umur, Pendidikan terakhir, Status perkawinan, Status dalam keluarga, Pekerjaan di daerah asal, Penghasilan rata-rata per bulan, Jumlah tanggungan keluarga, kepemilikan lahan pertanian.

b. Data mengenai persepsi responden tentang daerah asal, yaitu;

Peluang responden mencari pekerjaan di daerah asal, pekerjaan yang mudah di dapat di daerah dan masalah yang dirasakan responden di daerah asal.

c. Pilihan migrasi;

Minat responden untuk bekerja di Malaysia, alasan responden berminat bekerja ke Malaysia, informasi bekerja di Malaysia, pihak yang dimintai pertimbangan oleh responden sebelum memutuskan untuk bekerja ke Malaysia.

d. Harapan responden bekerja Malaysia;

Harapan responden dari bekerja di Malaysia, pekerjaan yang diharapkan responden apabila bekerja di Malaysia.

### **3.3.2 Data sekunder**

Data sekunder merupakan suatu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi kepustakaan. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari BP3TKI provinsi Jawa Tengah, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pati. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengangguran Terbuka Indonesia Menurut tingkat Pendidikan Tahun 2004-2008
- b. Banyaknya TKI Antar Kerja Antar Negara (AKAN) Se Jawa Tengah Menurut Negara Tujuan Tahun 2004-2008

- c. Jumlah Tenaga Kerja Indonesia Antar Kerja Antar Negara Berdasarkan Jenis Kelamin di Jawa Tengah Tahun 2000-2008
- d. Jumlah TKI Antar Kerja Antar Negara Jawa Tengah Menurut Kabupaten Tahun 2004-2008 (Jiwa)
- e. Jumlah TKI AKAN (Antar Kerja Antar Negara) Kabupaten Pati Menurut Jenis Kelamin Tahun 2004-2008
- f. Jumlah TKI AKAN (Antar Kerja Antar Negara) Kabupaten Pati Menurut Kecamatan Tahun 2008
- g. Menurut data dari Disnakertrans Propinsi Jawa Tengah permasalahan yang sering dialami oleh Tenaga Kerja Indonesia
- h. Jumlah Penduduk Usia Produktif dan Usia Tidak Produktif Kabupaten Pati Tahun 2008
- i. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pati, Keadaan Tahun 2008
- j. Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Pati Tahun 2008
- k. Jumlah Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Kabupaten Pati Tahun 2004-2008
- l. Rekapitulasi Penerimaan *Remittance* Luar Negeri pada Bank dan Lembaga Keuangan di Kabupaten Pati Tahun 2004-2008

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **3.4.1 Metode Survei**

Merupakan pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Survei awal dilakukan sebelum penelitian, bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan aktivitas migrasi di Kabupaten Pati sebagai daerah penelitian. Survei awal dilakukan pada dinas-dinas terkait, seperti Disnakertrans Kabupaten Pati, Disnakertrans Propinsi Jawa Tengah dan BP3TKI Propinsi Jawa Tengah. Selanjutnya dilakukan survei pada objek penelitian yang bertujuan untuk mendapat jawaban dari reponden yang selanjutnya akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Survei di lapangan yang dilakukan difokuskan pada Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu di Kabupaten Pati, karena menurut hasil dari pra survei tiga kecamatan tersebut merupakan kecamatan dengan jumlah migran terbanyak di Kabupaten Pati.

Survei dalam penelitian ini dilakukan menggunakan dua teknik, yaitu:

- Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pernyataan secara lisan kepada subjek dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada lembaga atau instansi yang terkait.
- Kuesioner, merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal –hal yang diketahuinya (Arikunto, 2002).

### **3.4.2 Metode Dokumentasi**

Merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur dan penerbitan seperti jurnal, artikel, majalah dan internet yang berhubungan dan mendukung penelitian ini.

### **3.5 Metode Analisis**

Metode analisis data yang digunakan untuk menentukan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat migrasi tenaga kerja wanita Kabupaten Pati ke Malaysia adalah *Logistic Regression Model*. Model regresi logistik ini dianggap sebagai alat yang tepat untuk menganalisis data dalam penelitian ini karena variabel dependen dalam penelitian ini yaitu minat migrasi bersifat dikotomi. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logistik dengan dua pilihan (*Binary Logistic Regression*) yaitu regresi logistik dengan dua kategori atau binomial pada variabel dependennya (1= jika tertarik untuk migrasi, 0= jika tidak tertarik untuk bermigrasi).

Kelebihan model regresi logistik adalah lebih fleksibel dibanding teknik lainnya, antara lain (Ghozali, 2006) :

- Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya variabel pejelasan tidak harus memiliki distribusi normal linier maupun memiliki varian yang sama setiap grup.
- Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinu, diskrit dan dikotomis.
- Regresi logistik digunakan apabila distribusi respon atas variabel terikat diharapkan non linier dengan satu atau lebih variabel bebas.

Perumusan model secara lengkap dapat dinotasikan dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$\text{MIGRATE} = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7) \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana:

MIGRATE = probabilitas minat bermigrasi ke Malaysia

X<sub>1</sub> = AGE

X<sub>2</sub> = EDUC

X<sub>3</sub> = MARRY

X<sub>4</sub> = LAND

X<sub>5</sub> = JOBMANY

X<sub>6</sub> = JOBVLG

X<sub>7</sub> = INCOME

Dari persamaan matematis dapat ditulis model ekonometri sebagai berikut:

$$L_i = \ln \frac{P_i}{1-P_i} = \text{MIGRATE} = \beta_0 + \beta_1 \text{AGE} + \beta_2 \text{EDUC} + \beta_3 \text{MARRY1} + \beta_4 \text{MARRY2} + \beta_5 \text{LAND} + \beta_6 \text{JOBMANY} + \beta_7 \text{JOBVLG} + \beta_8 \text{INCOME} + \mu_i \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana:

MIGRATE = probabilitas minat bermigrasi ke Malaysia

$\beta_0$	= intersep
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_8$	= parameter
AGE	= umur
EDUC	= tingkat pendidikan
MARRY1	= status perkawinan (1=janda, 0=lainnya)
MARRY2	= status perkawinan (1=kawin, 0=lainnya)
LAND	= kepemilikan lahan pertanian
JOBMANY	= ketersediaan pekerjaan di daerah asal
JOBVLG	= status bekerja
INCOME	= pendapatan
$\mu_i$	= error terms (kesalahan pengganggu)

Persamaan (3.3) diestimasi dengan model *Logit Binary*. Pada model *Logit Binary*, variabel dependen (MIGRATE) dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu:

1= berminat untuk bermigrasi ke Malaysia

0= tidak berminat untuk bermigrasi ke di Malaysia.

Akan dilakukan beberapa pengujian pada model *Logit Binary*, yaitu:

#### 1. Pengujian kesesuaian model (*goodness-of fit*)

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) tidak dapat digunakan (*invalid*) untuk mendeteksi kesesuaian model (*goodness-of fit*) karena alat analisis yang digunakan adalah model *Logistic Regression*. Untuk menilai kelayakan model digunakan:

##### a. *Chi square* ( $\chi^2$ ) *Hosmer and Lemshow*

Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

$H_0$  : Tidak ada perbedaan antara model dengan data yang diamati

$H_1$  : Ada perbedaan antara model dengan data yang diamati

Apabila nilai *Hosmer and Lemshow* signifikan atau lebih kecil dari 0,05 hipotesis 0 ditolak dan model dikatakan tidak fit. Sebaliknya jika tidak signifikan maka hipotesis 0 tidak dapat ditolak yang berarti data sama dengan model atau model dikatakan fit (Ghozali, 2006).

b. Statistik *-2 log likelihood*.

Statistik *-2 Log likelihood* dapat digunakan untuk menentukan apakah jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model, apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Selisih  $-2\text{LogL}$  untuk model dengan konstanta saja dan  $-2\text{Logl}$  untuk model dengan konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai  $\chi^2$  dengan df (selisih df kedua model) (Ghozali, 2006).

2. Uji signifikansi dari parameter

Untuk menentukan justifikasi signifikansi statistik bagi masing-masing variabel yang diuji adalah dengan mendasarkan pada nilai *wald-ratio* ( $X^2$ -*Wald*). Interpretasi dari *wald-ratio* mirip dengan uji t statistik yang digunakan untuk mengukur tingkat signifikansi dalam regresi linier. Jika tingkat signifikansi kurang dari  $\alpha = 0,01$ ;  $\alpha = 0,05$  dan  $\alpha = 0,10$  maka variabel independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika signifikansi lebih dari  $\alpha = 0,01$ ;  $\alpha = 0,05$  dan  $\alpha = 0,10$  maka parameter tersebut sama dengan 0. Berarti, variabel independen berpengaruh tidak signifikan secara statistik terhadap variabel dependen.



Parameter dengan tingkat signifikansi yang negatif, menurunkan probabilitas terpilihnya pilihan terhadap kategori referensi. Sedangkan Parameter dengan tingkat signifikansi yang positif menaikkan probabilitas terpilihnya pilihan terhadap kategori referensi (Ghozali, 2006).